

# PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN RUMAH BURUNG WALET DI KELURAHAN PASAR PAGI

## Community's Perception of The Existence of The Swallow House in Pasar Pagi Village

Muhammad Al Faruq, Suhardi\*, Julinda R. Manullang  
Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman, Samarinda.  
\*Corresponding author : [suhardi@faperta.unmul.ac.id](mailto:suhardi@faperta.unmul.ac.id)

### ABSTRAK

Usaha peternakan di Indonesia memiliki perkembangan yang pesat, salah satunya yaitu peternakan burung walet. Burung walet merupakan salah satu burung penghasil sarang yang bernilai ekonomis tinggi, sehingga membudidayakan burung walet memiliki prospek yang besar. Namun maraknya pembangunan rumah burung walet memiliki dampak positif dan negatif bagi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa bagaimana persepsi masyarakat terhadap bangunan rumah walet di Kelurahan Pasar Pagi Kecamatan Samarinda Kota, Kota Samarinda. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Skala Likert. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan rumah walet yang berdiri di pemukiman masyarakat membuat Sebagian besar masyarakat di kelurahan Pasar Pagi merasa sangat terganggu dengan hadirnya rumah walet di lingkungan tempat tinggal mereka.

**Kata kunci:** *Persepsi Masyarakat, Burung Walet, Kelurahan Pasar Pagi.*

### ABSTRACT

Livestock business in Indonesia has a rapid development, one of which is swallow farming. Swallow is one of the nest-producing birds with high economic value, so cultivating swallows has great prospects. However, the rampant construction of swallow houses has both positive and negative impacts on the community. This study aims to analyze how the public's perception of the swallow house building in Pasar Pagi sub-district, Samarinda Kota, Samarinda. The research method used in this study is a Likert Scale. The results of this study indicate that the existence of a swallow house that stands in a community settlement makes most people in the Pasar Pagi village feel very disturbed by the presence of a swallow house in their neighborhood.

**Keywords :** *Community Perception, swallow, Pasar Pagi Area.*

### PENDAHULUAN

Sumber daya alam di Indonesia sangat beragam dan berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat, salah satunya dari sektor peternakan. Usaha peternakan di Indonesia memiliki perkembangan yang pesat, salah

satunya yaitu peternakan burung walet. Burung walet merupakan burung yang hidup di daerah beriklim tropis lembab dan merupakan burung pemakan serangga. Burung walet biasa ditemui di dalam gua, di rumah-rumah yang minim pencahayaan

dan lembab. Burung walet menggunakan langit-langit gua atau rumah untuk membuat sarang dan berkembang biak.

Burung walet merupakan salah satu burung penghasil sarang yang bernilai ekonomis tinggi, namun ketersediaan sarang burung walet di alam liar susah di dapat sehingga masyarakat khususnya di Kota Samarinda berinisiatif untuk membudidayakan burung walet dengan cara membangun rumah walet. Selain bernilai ekonomis tinggi budidaya komoditas burung walet merupakan komoditas dengan sistem pemeliharaan yang tidak terlalu rumit hanya saja membutuhkan biaya yang besar di tahap awal.

Kemajuan teknologi dan pengetahuan pada masa ini membuat masyarakat dengan mudah membangun gedung atau rumah walet di pusat kota atau di pinggiran kota. Maraknya pembangunan gedung atau rumah walet memiliki dampak yang ditimbulkan seperti pencemaran suara, tata letak atau visual kota, dan kekhawatiran penyakit yang di timbulkan sebab adanya rumah walet.

Hadirnya rumah walet di tengah-tengah lingkungan masyarakat memunculkan perbedaan persepsi dari setiap individu, sebagaimana yang dinyatakan oleh Leavitt dalam Sobur (2003) mendefinisikan persepsi dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Setiap individu manusia mempunyai pandangan terhadap suatu masalah yang berbeda beda sehingga memunculkan tanggapan atau reaksi yang berbeda-beda pada setiap individu.

Pada dasarnya pemerintah daerah telah membuat regulasi tentang pengelolaan dan pengusaha sarang burung walet yaitu yang tercantum pada peraturan daerah tentang perubahan daerah Nomor 1 tahun 2012 tentang pengelolaan dan pengusaha sarang burung walet. Disebutkan dalam Peraturan Daerah Kota Samarinda Nomor 25 tahun 2013 pasal 5 huruf (g) yang berbunyi: surat pernyataan yang menyebutkan fungsi bangunan dan tingkat kebisingan tidak melebihi 55 dB (*decibel*) dan waktu operasi mulai jam 06.00 sampai dengan 19.30 Wita selama tidak mengganggu lingkungan [2]. Fakta di lapangan menyebutkan bahwa waktu pengoperasian tidak sesuai dengan Peraturan Daerah yang berlaku. Sementara itu, pada pasal 5 Nomor 2 huruf (e) menyatakan bahwa pernyataan tidak keberatan dari tetangga kiri, kanan, muka dan belakang di lokasi tempat kegiatan usaha yang dimohonkan dari bangunan yang baru dengan radius 50 m (meter) dan diketahui oleh ketua RT, lurah dan camat, setempat bagi pengusaha/rumah walet yang baru setelah Perda ini diberlakukan (Perda Kota Samarinda, 2013).

Berdasarkan fenomena tersebut, maka penelitian untuk mengidentifikasi tentang persepsi masyarakat terhadap rumah walet perlu dilakukan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menyusun kebijakan yang dapat mengakomodir semua kepentingan tersebut baik kepentingan masyarakat, pemerintah maupun pengusaha. Penelitian persepsi masyarakat terhadap keberadaan rumah walet direncanakan akan dilaksanakan di Kelurahan Pasar Pagi, Kecamatan Samarinda Kota, Kota Samarinda.

## METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi di lokasi penelitian meliputi pengisian kuesioner oleh responden dan wawancara secara mendalam (depth interview). Data sekunder meliputi kondisi umum lokasi penelitian, meliputi kondisi geografi, kondisi sosial ekonomi dan kondisi lingkungan. Data sekunder diperoleh dengan jalan pengumpulan data dari kantor pemerintahan di daerah penelitian, dan literatur-literatur yang relevan dengan penelitian ini serta internet.

Data primer merupakan data yang bersumber dari hasil wawancara langsung dengan masyarakat yang berlokasi dekat bangunan rumah burung walet dengan menggunakan kuesioner. Data sekunder yaitu data yang bersumber dari hasil telaah dokumen, buku serta laporan-laporan yang berkaitan dengan penelitian yaitu keadaan umum wilayah penelitian.

### Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah langkah strategis dalam penelitian karena bertujuan untuk mendapatkan data (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian ini melibatkan upaya-upaya penting seperti, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data spesifik, menganalisa data dan menafsirkan makna data (Creswell, 2014).

### Metode Pengambilan Sampel

Menurut Sugiyono (2006), sampel merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki

oleh populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di daerah Kelurahan Pasar Pagi Kota Samarinda. Besaran sampel tersebut diambil dengan menggunakan teknik *non probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik *non probability sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Creswell, 2014). Sampel penelitian ini bercirikan sebagai berikut:

- Masyarakat yang bertempat tinggal di daerah Kelurahan Pasar Pagi dan terdapat sarang walet.
- Masyarakat yang bertempat tinggal lebih lama dibanding rumah walet.
- Masyarakat dewasa awal yang berusia 21 tahun keatas.

Masa dewasa awal adalah masa pencarian kemandirian dan masa reproduktif yaitu suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru. Kisaran umurnya antara 21 tahun sampai 40 tahun.

Untuk menentukan besarnya ukuran sampel maka dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif berdasarkan rumus Slovin, (Sugiyono, 2014) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$
$$n = \frac{4286}{1 + 4286(0,1)^2}$$
$$n = \frac{4286}{(1 + 4286(0,01))}$$

$$n = \frac{4286}{(1+42,86)}$$

$$n = \frac{4286}{42,87}$$

$$n = 99,976 = 100$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = tingkat kelonggaran (10%)

Tingkat kelonggaran 10% digunakan dengan dasar jumlah tidak lebih dari 2000 populasi (Sugiyono, 2003). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa 1) Observasi rumah burung walet, menurut Widoyoko (2014), observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian. 2) Wawancara merupakan suatu percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Widoyoko, 2014). 3) Tahapan dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Moleong, 2012). 4) Studi Kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Selain itu, studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini disebabkan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah (Sugiyono, 2012).

### Metode Analisis data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini

statistik deskriptif dengan cara pengelompokan, penyederhanaan, dan penyajian data menggunakan skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial (Riduwan, 2008). Untuk pemberian skor skala Likert ini sebagai berikut :

Sangat Setuju (SS) = 3

Setuju (S) = 2

Tidak Setuju (TS) = 1

### Pengukuran persepsi berdasarkan kebisingan

Metode pengukuran Persepsi Masyarakat Terhadap Bangunan Rumah Walet berdasarkan kebisingan suara dengan menggunakan asumsi dasar interval kelas dan rentang kelas adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Nilai maksimal} &= \text{Skor tertinggi} \times \text{Jum. sampel} \times \text{Jum. pertanyaan} \\ &= 3 \times 100 \times 5 \\ &= 1500 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai minimal} &= \text{Skor terendah} \times \text{Jum. sampel} \times \text{Jum. pertanyaan} \\ &= 1 \times 100 \times 5 \\ &= 500 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Rentang kelas} &= \frac{\text{Jum. nilai tertinggi} - \text{Jum. nilai terendah}}{\text{jumlah skor}} \\ &= \frac{1500 - 1000}{3} \\ &= 166,67 \end{aligned}$$

Dengan mengetahui nilai yang telah didapatkan, kemudian dapat dikategorikan sebagai berikut :

Sangat terganggu : 566,7 – 1000

Cukup terganggu : 166,68 – 566,69

Tidak terganggu : 166,67 – 500

### Metode pengukuran persepsi berdasarkan visual

Dengan mengetahui nilai yang telah didapatkan, kemudian dapat dikategorikan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\text{Nilai maksimal} &= \text{Skor tertinggi} \times \text{Jum. sampel} \times \text{Jum. pertanyaan} \\ &= 3 \times 100 \times 5 \\ &= 1500\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Nilai minimal} &= \text{Skor terendah} \times \text{Jum. sampel} \times \text{Jum. pertanyaan} \\ &= 1 \times 100 \times 5 \\ &= 500\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Rentang kelas} &= \frac{\text{Jumlah nilai tertinggi} - \text{Jumlah nilai terendah}}{\text{jumlah skor}} \\ &= \frac{1500 - 1000}{3} \\ &= 166,67\end{aligned}$$

Dengan mengetahui nilai yang telah didapatkan, kemudian dapat dikategorikan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\text{Sangat terganggu.} &: 566,7 - 1000 \\ \text{Cukup terganggu} &: 166,68 - 566,69 \\ \text{Tidak terganggu} &: 500 - 166,67\end{aligned}$$

### Pengukuran Persepsi berdasarkan kekhawatiran terhadap penyakit

Metode pengukuran Persepsi berdasarkan kekhawatiran terhadap penyakit dengan menggunakan asumsi dasar interval kelas dan rentang kelas sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\text{Nilai maksimal} &= \text{Skor tertinggi} \times \text{Jum. sampel} \times \text{Jum. pertanyaan} \\ &= 3 \times 100 \times 5 \\ &= 1500\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Nilai minimal} &= \text{Skor terendah} \times \text{Jum. sampel} \times \text{Jum. pertanyaan} \\ &= 1 \times 100 \times 5 \\ &= 500\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Rentang kelas} &= \frac{\text{Jumlah nilai tertinggi} - \text{Jumlah nilai terendah}}{\text{jumlah skor}}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}&= \frac{1500 - 1000}{3} \\ &= 166,67\end{aligned}$$

Dengan mengetahui nilai yang telah didapatkan, kemudian dapat dikategorikan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\text{Sangat terganggu} &: 566,7 - 1000 \\ \text{Cukup terganggu} &: 166,68 - 566,69 \\ \text{Tidak terganggu} &: 166,67 - 500\end{aligned}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keadaan Umum Wilayah Penelitian

Kelurahan pasar pagi merupakan salah satu Kelurahan yang berada di Kota Samarinda. Luas wilayah Kelurahan Pasar Pagi Kecamatan Samarinda Kota, Kota Samarinda adalah 52 KM<sup>2</sup> atau 35,53 Ha. Batas wilayah kelurahan pasar pagi yaitu, sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Bugis, sebelah utara berbatasan langsung dengan Sungai Mahakam, sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Bugis dan sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Pelabuhan.

Jumlah penduduk wilayah Kelurahan Pasar pagi Kecamatan Samarimda kota, Kota Samarinda adalah 4286 jiwa. Kondisi spesifik keunggulan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan potensi kelembagaan serta potensi prasarana dan sarana dalam menentukan arah pengembangan dan pembinaan masyarakat berdasarkan karakteristik keunggulan komparatif dan kompetitif dari setiap desa dan kelurahan adalah pengertian dari tipologi desa atau kelurahan, tipologi di Kelurahan Pasar Pagi yaitu berupa jasa dan perdagangan. Pada penelitian ini dilakukan pengambilan data menggunakan kuesioner dimana kuesioner itu berlaku sebagai alat untuk menganalisa persepsi masyarakat di Kelurahan Pasar Pagi Kecamatan Samarinda

Kota, Kota Samarinda. Data yang di dapat kemudian dilakukan analisis data untuk memperoleh presentase bagaimana persepsi masyarakat terhadap bangunan rumah walet di Kelurahan Pasar Pagi Kecamatan Samarinda Kota yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi responden berdasarkan usia dapat dilihat di tabel berikut:

Usia (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
<25	23	23%
26-30	42	42%
31-35	19	19%
36-40	16	16%
Jumlah	100	100%

Berdasarkan klasifikasi usia responden, jumlah tertinggi presentase yaitu di umur 26-30 tahun dengan presentase sebanyak 42% diikuti jumlah presentase umur <25 tahun yaitu sebanyak 23% selanjutnya pada usia 31-35 tahun yaitu sebanyak 19% sedangkan yang paling sedikit yaitu pada usia kisaran 36-40 tahun sebanyak 16%.

Adapun klasifikasi responden berdasarkan status tempat tinggal di Kelurahan Pasar Pagi Kecamatan Samarinda Kota dapat dilihat di tabel berikut:

Tabel 2. Status tempat tinggal responden

Status tempat tinggal	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Sewa	34	34%
Rumah pribadi	76	76%
Jumlah	100	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang tinggal di tinggal di Kelurahan Pasar Pagi Kecamatan Samarinda Kota, Kota Samarinda sebanyak 76% dan sebanyak 36% menyewa. Karakteristik responden akan memberikan pengaruh dalam memberikan persepsi dalam

menjawab kuesioner yang diberikan. Adapun karakteristik responden dapat dikelompokkan sesuai dengan pekerjaan, pendidikan, dan jarak tempat tinggal yang memperlihatkan hasil sebagai berikut.

### Pekerjaan

Klasifikasi responden pada penelitian ini berdasarkan pekerjaan yaitu dapat dilihat pada tabel di bawah :

Tabel 3. Klasifikasi status pekerjaan responden di Kelurahan Pasar Pagi

Status pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Bekerja	69	69%
Tidak bekerja	31	31%
Jumlah	100	100%

Berdasarkan tabel di atas bahwasannya responden yang terdapat pada penelitian kali ini pada klasifikasi status pekerjaan yaitu, sebanyak 69% bekerja dan 31% tidak bekerja

### Pendidikan terakhir

Adapun klasifikasi responden berdasarkan pendidikan terakhir dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Klasifikasi pendidikan terakhir responden di Kelurahan Pasar Pagi

Pendidikan terakhir	Jumlah orang	Persentase (%)
SD	11	11%
SMP	28	28%
SMA	40	40%
Sarjana	21	21%
Jumlah	100	100%

Berdasarkan pada tabel di atas klasifikasi responden pada penelitian kali ini ialah jumlah pendidikan terakhir pada jenjang SMA ( sederajat) paling banyak yaitu sebanyak 40% lalu di ikuti oleh jenjang SMP (sederajat) yaitu 28%, kemudian jenjang pendidikan terakhir sarjana sebanyak 21% dan yang terakhir yaitu SD sebanyak 11%.

### Jarak Tempat Tinggal

Klasifikasi responden menurut jarak tempat tinggal dari bangunan rumah walet di Kelurahan Pasar Pagi Kecamatan Samarinda Kota, Kota Samarinda dapat dilihat pada Tabel 5 dibawah ini.

Tabel 5. Klasifikasi pendidikan terakhir responden di Kelurahan Pasar Pagi

Jarak tempat tinggal	Jumlah (orang)	Persentase
<50m	74	74%
>50m	26	26%
Jumlah	100	100%

Klasifikasi responden berdasarkan jarak tempat tinggal dengan rumah burung walet di Kelurahan Pasar Pagi Kecamatan Samarinda Kota, Kota Samarinda pada penelitian kali ini yaitu sebanyak 74% responden yang bertempat tinggal dengan jarak <50m sedangkan responden yang bertempat tinggal berjarak >50m sebanyak 26%.

Persepsi adalah suatu pandangan, pendapat dan penilaian responden dalam menafsirkan, mengartikan, pengetahuan tentang sesuatu yang dihasilkan melalui proses menginterpretasikan informasi yang diterima dan kemudian mengelompokkan ke dalam ruang lingkup pengetahuan yang kita punya sehingga hasil pengamatan tersebut bisa mempunyai makna dan dapat

dimengerti (Novius, 2008). Pada penelitian kali ini yang merupakan indikator dari variabel adalah kebisingan, keberadaan rumah burung walet, dan penyakit.

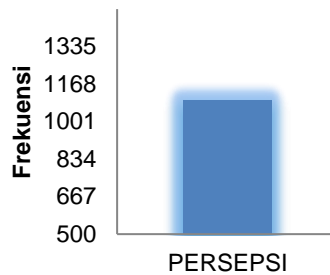
### Kebisingan

Kebisingan merupakan suara mengganggu yang ditimbulkan oleh suara rekaman pemanggil burung walet, sehingga mengganggu aktifitas masyarakat sekitar yang berdekatan dengan rumah walet. Suara rekaman burung yang berbunyi tidak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah setempat. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap keberadaan rumah walet Kelurahan Pasar Pagi, Kecamatan Samarinda Kota, Kota Samarinda dengan sub variabel kebisingan dapat dilihat pada tabel 6. Pada Tabel 6 menunjukkan bahwa total skor frekuensi mencapai angka 1095 sehingga dapat di artikan bahwa sub variabel suara yang ditimbulkan pemanggil burung walet sangat tinggi. Skor ini dapat membuktikan bahwa masyarakat sangat terganggu akibat suara pemanggil burung walet. Gambaran lebih jelas maka peneliti menampilkan gambaran mengenai persepsi masyarakat terhadap bangunan rumah walet di Kelurahan Pasar Pagi Kecamatan Samarinda kota, Kota Samarinda. Skala kebisingan digambarkan pada Grafik 1. dibawah ini.

Tabel 6. Suara yang ditimbulkan pemanggil burung walet

Kategori jawaban	Skor	Pertanyaan	Total skor	Jumlah responden	Jumlah frekuensi	(%)
Sangat setuju	3	5	15	73	1095	82%
Setuju	2		10	21	210	16%
Tidak setuju	1		5	6	30	2%
<b>Total</b>				<b>100</b>	<b>1335</b>	<b>100%</b>

## SKALA KEBISINGAN



Grafik 1. Skala persepsi masyarakat terhadap rumah walet di Kelurahan Pasar Pagi dengan sub indikator kebisingan.

### Keberadaan Rumah Walet

Keberadaan rumah walet yang berdiri di antara pemukiman penduduk tidak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah setempat, karena lokasi berdirinya rumah burung walet berada sangat dekat dengan masyarakat. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap keberadaan rumah walet Kelurahan Pasar pagi Kecamatan Samarinda kota, Kota Samarinda dengan sub variabel keberadaan rumah walet

dapat dilihat pada Tabel 7. Pada Tabel 7. menunjukkan bahwa sub tata letak rumah walet memperoleh angka yang tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Dannie (2009), yang mengungkapkan bahwa sebaiknya gedung wallet jangan bercampur dengan tempat tinggal atau pemukiman. Berikut adalah skala yang peneliti sajikan untuk memperjelas gambaran mengenai persepsi masyarakat di Kelurahan Pasar pagi Kecamatan Samarinda kota, Kota Samarinda dengan sub variabel tata letak rumahwalet.

Tabel 7. Tata Letak Rumah Walet

Kategori jawaban	Skor	Pertanyaan	Total skor	Jumlah responden	Jumlah frekuensi	(%)
Sangat setuju	3	5	15	66	990	78%
Setuju	2		10	22	220	17%
Tidak setuju	1		5	12	60	5%
<b>Total</b>				<b>100</b>	<b>1270</b>	<b>100%</b>

### Penyakit

Burung walet tidak menutup kemungkinan membawa berbagai macam jenis penyakit sehingga dapat memberikan Kekhawatiran

penyakit yaang akan ditimbulkan oleh keberadaan rumah walet di Kelurahan Pasar pagi Kecamatan Samarinda kota, Kota Samarinda. Dengan sub variabel penyakit dapat dilihat pada Tabel 8 persepsi



masyarakat tentang kekhawatiran terhadap penyakit. Berdasarkan Tabel 8. di atas menunjukkan bahwa sub indikator kekhawatiran penyakit yang ditimbulkan oleh bangunan rumah walet terbilang tinggi yaitu mencapai angka 640. Sehingga

dapat disimpulkan bahwasanya skala kekhawatiran masyarakat terhadap penyakit yang dapat ditimbulkan akibat bangunan rumah walet cukup terganggu yang berada disekitar permukiman.

Tabel 8. Kekhawatiran penyakit yang ditimbulkan

Kategori jawaban	Skor	Pertanyaan	Total skor	Jumlah responden	Jumlah frekuensi	(%)
Sangat setuju	3	5	15	17	255	20%
Setuju	2		10	64	640	50%
Tidak setuju	1		5	19	95	7%
<b>Total</b>				<b>100</b>	<b>990</b>	<b>78%</b>

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisa data dari persepsi masyarakat terhadap keberadaan rumah walet di Kelurahan Pasar Pagi Kecamatan Samarinda Kota, Kota Samarinda. Sebagian besar masyarakat di pasar pagi merasa sangat terganggu dengan hadirnya rumah walet di lingkungan tempat tinggal. persepsi masyarakat terhadap kebisingan suara pemanggil paling tinggi. Tanggapan masyarakat yang bertempat tinggal di lingkungan sekitar bangunan rumah walet merasa sangat khawatir dengan penyebaran penyakit yang dapat ditimbulkan oleh kehadiran rumah walet.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sobur, A. (2003). Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia.
- [2] Peraturan Daerah Kota Samarinda. (2013). Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan dan Pengusahaan Sarang Burung Walet. Samarinda: Penulis.
- [3] Novius, A. (2008). Perbedaan Persepsi Intensitas Moral Mahasiswa Akuntansi dalam Proses Pembuatan Keputusan Moral (Studi Survei pada Mahasiswa Akuntansi S1, Maksi, Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA) Universitas Diponegoro, Semarang). Universitas Diponegoro, Semarang.
- [4] Rakhmad, J. (2007). Persepsi Dalam Proses Blajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Pers.
- [5] Suharnan. (2005) Psikologi Kognitif. Surabaya: Srikandi
- [6] Prihatman. (2000). Budi Daya Burung Walet. Jakarta: Agro Nedia Pustaka.
- [7] Sari, R. P (2013). Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Penangkaran Burung Walet Di Kelurahan Macege Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone (skripsi tidak diterbitkan). Universitas Hasanuddin, Makassar.

- [8] Soehartono, T. & Mardiasuti, A. (2003). Pelaksanaan Konvensi CITES di Indonesia. Japan International Cooperation Agency (JICA). Jakarta.
- [9] Husen, Harun. M. (2002). Lingkungan Hidup, Masalah Pengelolaan dan Indonesia Tahun 1997 Nomor 6.
- [10] Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan pengelolaan lingkungan.
- [11] Soemarwoto, O. (2009). Analisis Mengenai Dampak Lingkungan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [12] Sugiyono. (2012). Memahami penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta
- [13] Creswell, J. W. (2014). Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed edisi ketiga (diterjemahkan oleh Fawaid). Yogyakarta: Pustaka Pelajar Ekologi UNPAD.
- [14] Sugiyono, (2006). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta, Bandung.
- [15] Sugiyono, (2003). Statistika Untuk Penelitian. Alfabeta. Bandung.
- [16] Riduwan. 2008. Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- [17] Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- [18] Widoyoko, E. P. (2014). Teknik penyusunan instrumen penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [19] Moleong, L. J. (2012). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [20] Sugiyono (2015). Metode penelitian kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta.
- [21] Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2013 tentang Budidaya Pewan Peliharaan.
- [22] Gosler, A. 2007. Birds of The World: A Photographic Guide. Firely Books Inc., New York.
- [23] Hakim, A. 2011. Karakteristik Lingkungan Rumah dan Produksi Sarang Burung Walet (*collocalia fuciphaga*) di Kecamatan Haurgeulis, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- [24] Setiawan, T. H. 2013. Studi penelitian pembangunan rumah walet studi kasus rumah walet Rawaluku Propinsi Bandar Lampung. Jurnal teknik sipil 12 (2): 86-97.
- [25] Elizabeth, Lee Vincen dan phylips C. Martin, Human pscycological Development, he Ronald Press Comp, 1961, hal.
- [26] Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, Bulan Bintang, Bandung, hal. 72 Dannie. 2009. Budidaya Walet (Pengalaman Langsung Para Pakar dan Praktisi). Penebar Swadaya, Jakarta.